

Implementasi Discovery Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati

Pransiska

STAI Pati

Mina Syafaati

STAI Pati

Lilik Malihatin

STAI Pati

Heny Kusmawati

STAI Pati

Email: kusmawati.heny@gmail.com, pransiska471@gmail.com,

minasyafaati04@gmail.com, lilikmalihatin123@gmail.com

***Abstract.** Education has a very important position and role because through education it is able to shape the personality of an individual or student. Education is one of the human needs in developing themselves in accordance with the potential in humans. Through the use of the Discovery Learning model, the learning process will change from being a more active teacher to being a student who controls learning so that students are independent. In using this learning model, the teacher must explain the tasks that students must carry out, the objectives of the task, the information that must be sought, processed, discussed in their respective groups. The purpose of this study was to describe the implementation of Discovery Learning on Islamic religious learning at MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati. This type of research uses qualitative research that uses several approaches, namely juridical, pedagogical and psychological approaches. The results found by the researchers are that the input component is good enough in the learning implementation plan that meets the 2013 curriculum standards which consists of several indicators, namely the learning syllabus, Learning Implementation Plan, learning methods, learning media and learning resources. Second, the process component based on a scientific approach which consists of observing activities through stimulation, asking questions through problem statements, reasoning activities through data collection, associating activities through data processing and verification and communicating activities through generalization. In this aspect, the activities of the learning process are in accordance with the syntax of the discovery learning model in Islamic Religious Education subjects. Third, the output component, which consists of an assessment of attitudes, knowledge and skills. 66 year 2013.*

***Keywords:** Implementation, Discovery Learning, Islamic Religious Education*

Abstrak. Pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dikarenakan melalui pendidikan mampu membentuk kepribadian dari individu atau peserta didik. Pendidikan yakni salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang pada diri manusia tersebut. Melalui penggunaan model Discovery Learning proses pembelajaran akan berubah yang semulanya guru lebih aktif menjadi peserta didik yang mengendalikan pembelajaran agar peserta didik mandiri. Dalam

Received Juni 07, 2022; Revised Juli 2, 2022; Agustus 22, 2022

*Corresponding author, e-mail address

menggunakan model pembelajaran ini, guru harus menjelaskan tugas yang harus peserta didik laksanakan, tujuan tugas, informasi yang harus di cari, diolah, dibahas pada kelompok masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Discovery Learning terhadap pembelajaran agama Islam di MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati. Jenis dalam penelitian yakni menggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan beberapa pendekatan yakni pendekatan yuridis, pedagogis dan psikologis. Temuan peneliti menunjukkan bahwa komponen input yang meliputi sejumlah indikator antara lain silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar sudah memadai untuk pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memenuhi standar kurikulum 2013. Yang kedua adalah elemen proses, yang mengikuti metodologi ilmiah dan memerlukan kegiatan seperti merangsang pengamatan, mengajukan pertanyaan melalui pernyataan masalah, penalaran melalui pengumpulan data, mengasosiasikan melalui pengolahan dan verifikasi data, dan berkomunikasi melalui generalisasi. Pada aspek pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini sejalan dengan sintaks model pembelajaran discovery. Komponen ketiga adalah output, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan kemampuan sesuai dengan pedoman yang dituangkan dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013.

Kata Kunci: Implementasi, Discovery Learning, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aktivitas yang berlangsung setiap zaman dalam berbagai keadaan kehidupan. Pendidikan yang berlangsung dalam segala macam, bentuk dan dalam tingkatan lingkungan hidup yang selanjutnya mampu mendorong akan pertumbuhan dari segala potensi yang terdapat pada diri seseorang sehingga dapat merubah dan mengembangkan kepribadian menjadi pribadi yang lebih dewasa, cerdas dan matang. Langkah aktivitas pendidikan yang akan berlanjut yang menjadi ketiga tujuan tersebut akan menjadi kerangka akan kebudayaan hidup dari makhluk.1

Tujuan pendidikan yakni mengupayakan untuk mampu membentuk kepribadian individu dengan kualitas yang baik jasmani ataupun rohani. Guru pada proses pendidikan memiliki peran strategis yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dikarenakan melalui pendidikan mampu membentuk kepribadian dari individu atau peserta didik. Pendidikan yakni salah satu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang pada diri manusia tersebut.2

Saat ini, pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan globalisasi. Di era globalisasi, Indonesia perlu melakukan reformasi pada proses pendidikan dengan mendorong sistem pendidikan yang lebih inklusif dan fleksibel agar lulusan dapat berhasil berpartisipasi dalam masyarakat global yang demokratis. Pendidikan harus direncanakan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara wajar dan kreatif dalam keadaan bebas, kerjasama dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu memahami masyarakat dengan melihat berbagai variabel pendukung, keberhasilan maupun hambatan yang menjadi proses kegagalan dalam kehidupan masyarakat. Pilihan yang layak adalah mengembangkan pendidikan dengan perspektif global.

Dalam meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan, aktivitas pembelajaran yang terdapat di sekolah harus dapat membantu anak menjadi pembelajar mandiri. Berdasarkan teori konstruktivis, siswa mampu secara mandiri menemukan dan mengubah informasi yang lebih kompleks, menguji informasi baru melalui aturan lama, dan mengoreksi jika aturan tidak berlaku lagi. Dalam pandangan Rusman, guru memiliki peran dalam proses pembelajaran, karena ia dapat guru, ketua berperan sebagai kelas, pembimbing, fasilitator lingkungan belajar, perencana, pengawas, fasilitator, serta evaluator.

Hubungan yang baik yakni di mana guru dapat menciptakan pembelajaran menjadi mudah bagi siswa dan terinspirasi oleh keinginan siswa sendiri untuk mempelajari isi kurikulum. Sehingga setiap pembelajaran terkhususnya pembelajaran agama Islam hendaknya untuk lebih menjelaskan nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum dan menghubungkannya melalui kenyataan yang terdapat pada sekitar peserta didik. Saat ini, menurut Mendikbud, telah terjadi perubahan kebijakan bidang pendidikan yang awalnya memindahkan penggunaan Guru diantisipasi untuk menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. mampu menambahkan informasi yang mereka miliki dalam pembelajaran.

Metode saintifik adalah strategi pembelajaran yang mungkin mengamankan agar siswa memecahkan masalah dengan persiapan yang cermat, mengumpulkan data yang lebih tepat, dan analisis data lebih mendalam, menarik kesimpulan, untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran ini, siswa harus mengontrol kepekaan mereka terhadap fenomena, oleh karena itu kemampuan mereka untuk bertanya dan melatih keakuratan pengumpulan

data, mengembangkan akurasi dalam pengelolaan data. menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan dari jawaban dan pertanyaan.

Dalam Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada aktivitas siswa, sehingga proses pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam harus menggunakan beberapa model pembelajaran, mampu menyesuaikan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik, seperti: Model Pembelajaran Discovery. Dengan melakukan penyelidikan yang pada akhirnya mengarah pada penarikan kesimpulan dan penyajian kesimpulan tersebut baik secara lisan maupun tulisan, paradigma pembelajaran ini mampu memungkinkan siswa untuk lebih mengidentifikasi kesulitan, merumuskan masalah, menemukan solusi, dan menguji tanggapan.

Dengan memperkuat pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam, mereka harus menerapkan pendidikan berbasis inkuiri (eksplorasi learning). Strategi ini dapat digunakan untuk membuat latihan pembelajaran yang mendorong siswa aktif menggunakan pikirannya untuk menemukan ide atau prinsip. Melalui penggunaan model pembelajaran eksploratif, proses pembelajaran bergeser dari guru yang lebih aktif menjadi siswa yang mengontrol pembelajaran sehingga siswa mandiri. Dalam menggunakan model pembelajaran ini, guru harus menjelaskan tugas yang harus dikerjakan siswa, tujuan tugas, informasi yang harus dicari, diolah, dan didiskusikan dalam kelompok masing-masing.

Selama proses pembelajaran, siswa harus dengan cepat menemukan apa yang mereka pelajari melalui pengalaman dunia nyata agar pemikiran kreatif mereka berkembang. Sehingga siswa terlatih dalam kemampuan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang diarahkan pada diri sendiri dan mengetahui bagaimana menemukan konsep, prinsip dan memecahkan masalah. Saat menerapkan model pembelajaran ini, siswa adalah subjek yang aktif. Oleh karena itu, Discovery Learning mengutamakan siswa dalam berpikir kreatif karena model pembelajaran Discovery Learning melibatkan siswa dalam aktivitas intelektual, sikap, dan keterampilan psikomotorik, serta memaksa siswa untuk mengolah pengamatan pembelajaran menjadi sesuatu yang memiliki makna kehidupan nyata.

Berdasarkan wawancara pada guru pendidikan agama Islam di MTs Salafiyah lahar Tlogowungu Pati bahwasanya MTs tersebut menerapkan kurikulum 2013 yang dimana

diwajibkan untuk menerapkan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam yaitu pada menggunakan model pembelajaran Discovery Learning yang dimana direkomendasikan kurikulum 2013 yang mengutamakan akan partisipasi yang aktif pada siswa di pembelajaran melalui model yang digunakan tersebut. Hal ini penulis ingin melaksanakan penelitian terkait implementasi Discovery Learning terhadap pembelajaran agama Islam di MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati.

KERANGKA BERPIKIR

Menurut Ahmad Rohan pada model pembelajaran Discovery Learning, siswa merupakan landasan kemampuannya untuk berkembang dengan cara yang sebaik mungkin.³ Model discovery learning menurut Roestiyah adalah prosedur pembelajaran mental dimana siswa dirangsang oleh suatu ide, yang kemudian diklasifikasikan dan disajikan sedemikian rupa sehingga mendorong aktivitas yang lebih besar dari mereka ketika model tersebut diterapkan.⁴

Discovery Learning yakni pembelajaran penemuan yang dimana model ini memberikan arah terhadap peserta didik guna lebih mampu menemukan sesuatu berdasarkan proses yang dilakukan. Para siswa dilatih untuk menjadi ilmuwan. Juga sebagai konsumen yang mengharapkan untuk dapat berperan aktif sebagai penghasil informasi. Pembelajaran dengan model Discovery learning merupakan bagian dari metode ilmiah. Siswa diberikan lebih dari sekedar teori untuk dipelajari, tetapi diharapkan juga beberapa fakta untuk merumuskan pemahaman.ⁱ

Discovery learning adalah salah satu metode konstruktivis modern dimana siswa pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan didorong untuk belajar sendiri berdasarkan partisipasi aktif melalui konsep dan prinsip 'belajar.' belajar. Pembelajaran melalui penemuan, khususnya model natural, mengembangkan metode pembelajaran siswa agar lebih aktif dalam penemuan, menginvestasikan diri hingga hasilnya lebih lestari dalam benak siswa, dan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Akibatnya, siswa akan lebih mampu berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah sendiri.⁵

Kesimpulannya Discovery Learning yakni model dalam mengembangkan metode belajar peserta didik yang aktif dalam menemukan dan menyelidiki sendiri sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih lama dalam ingatan sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, menurut Muhibbin Syah, dalam penerapan model Discovery Learning, kegiatan pembelajaran pada umumnya harus menerapkan beberapa cara, yaitu kegiatan yang merangsang, yaitu. kegiatan yang dapat merangsang siswa ketika mereka menemukan fakta. atau fenomena melalui penglihatan, suara, membaca, dan mendengarkan. Informasi yang diberikan berkisar pada kesulitan bagi siswa, mengajukan pertanyaan langsung dan sulit. Stimulus ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan hubungan belajar dan membantu pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Yang kedua adalah latihan pemecahan masalah, di mana guru membiarkan siswa memilih masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran, yang kemudian dipilih dan disajikan sebagai hipotesis.

Ketiga adalah kegiatan atau kumpulan yang memiliki fungsi menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis benar atau salah sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengumpulkan banyak informasi yang relevan, membaca dokumen, mengamati objek, mewawancarai pemasok, memberikan informasi, mengerjakan sendiri esai, dll, di atas. Permasalahan pada proses ini adalah siswa secara aktif mencari hubungan antara masalah yang mereka alami dan pengetahuan sebelumnya dalam upaya untuk menghindari masalah yang tidak sengaja dikaitkan dengan informasi. Yang keempat adalah tindakan atau pengolahan, khususnya pengolahan data, yaitu kegiatan mengolah data dan informasi yang telah dipelajari siswa melalui observasi, wawancara, dan lain-lain. metode tertentu. Kelima, secara khusus kegiatan pengujian yaitu siswa melakukan pengujian secara cermat dengan menyajikan bukti-bukti yang akurat dan tanpa menetapkan hipotesis dengan kesimpulan mengenai hasil atau perlakuan, kemudian hasil perlakuan dan asumsi disesuaikan jika jawabannya terbukti benar. Keenam, merupakan kegiatan generalisasi, yaitu kegiatan akhir siswa dalam menggeneralisasikan atau menarik kesimpulan.⁶

Tahapan model pembelajaran Discovery Learning berpusat pada siswa, sehingga siswa berusaha mencari berbagai informasi yang dibutuhkan saat ini, karena tidak hanya

guru yang lebih aktif dalam pembelajaran, tetapi siswa juga harus berperan lebih aktif dalam mencari informasi, untuk informasi. menyelesaikan pembelajaran. Model pembelajaran Discovery Learning diterapkan pada pembelajaran PAI karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memahami Islam secara utuh, mengejar tujuan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai pedoman hidup juga keselamatan dunia dan akhirat.⁷

Pendidikan agama Islam, menurut Achmadi, merupakan upaya yang lebih spesifik, dengan lebih menekankan pada pengembangan karakter keberagamaan pada mata pelajaran pada peserta didik untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam. Agar siswa Muslim dapat menyelesaikan pendidikan mereka pada tingkat tertentu dan hidup sesuai dengan ajaran Islam, maka pembelajaran Islam adalah belajar di bidang studi agama Islam.⁸ Pendidikan agama Islam adalah usaha yang sengaja dan terencana untuk menyiapkan anak didik dalam melaksanakan ajaran agama Islam dengan cara membantu mereka mengenal, memahami, dan hidup sesuai dengan agamanya, takwanya, dan berakhlak mulia. Mendidik orang-orang tentang Al-Qur'an dan Hadits melalui pelatihan, pengalaman, dan pengajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif termasuk pendekatan hukum, pendidikan, dan psikologis. Di MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati, Discovery Learning dalam pendidikan agama Islam akan dilaksanakan sebagai bagian dari tujuan penelitian ini. Wawancara dengan guru dan siswa Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati menjadi sumber utama pengumpulan data studi dari informan di lapangan. Sumber data sekunder, bagaimanapun, adalah artikel atau buku yang berkaitan dengan penelitian.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan terkait implementasi discovery learning pada pembelajaran agama Islam di MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati antara lain:

1. Mempelajari komponenmasukan Komponen input pembelajaran pendidikan agama
-

Islam atau learning input memiliki keterkaitan yang meliputi beberapa indikator yaitu kurikulum pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode penyampaian pembelajaran, materi pembelajaran dan sumber belajar. Indikator menjadi dasar penelitian dalam memvisualisasikan alat bantu proses pembelajaran bagi guru dalam merencanakan RPP, strategi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Adapun input dalam pembelajaran antara lain:

a. Silabus pembelajaran

Silabus yaitu merencanakan topik pembelajaran menggunakan keterampilan dasar, pengetahuan inti, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian, penjadwalan, dan sumber daya tepat waktu. Program studi di MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Pati dimana program ini merupakan bagian dari manajemen pembelajaran yang harus diselesaikan oleh guru.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 bahwa proses standar untuk pendidikan dasar dan menengah disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu merencanakan kegiatan dalam pembelajaran yang dilakukan secara langsung untuk satu kali pertemuan atau lebih. Dalam menyusun RPP guru pembelajaran terkhususnya pembelajaran pendidikan agama Islam akan mengembangkan yang bergantung pada guru.

c. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran mencakup semua yang akan dicapai selama proses pembelajaran. Bakat atau keterampilan dasar yang akan diperoleh ini dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat tujuan pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran akan lebih selaras dengan keterampilan dasar yang akan dicapai dalam setiap pelajaran yang akan diajarkan di kelas.

d. Metode pembelajaran

Model Discovery Learning menghubungkan berbagai metode pembelajaran, guru akan menggunakan pendekatan pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan demonstrasi dalam pembelajaran PAI. Pendekatan Discovery Learning akan lebih praktis dan komprehensif sehingga lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran sangat penting karena merupakan proses pembelajaran.

e. Media, alat dan sumber belajar

Media, alat, dan bahan pembelajaran mudah ditemukan yang disesuaikan dengan topik yang akan dibahas di dalam kelas. Sumber belajar pendidikan agama Islam adalah Al-Quran, buku-buku pelajaran dan buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Islam. Selain itu, Anda bisa menggunakan laptop, layar LCD. Atas dasar itu, maka sekolah juga menjadi bagian penting untuk ikut serta menyediakan fasilitas yang memfasilitasi penunjang belajar siswa oleh guru, agar pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien, sehingga diperlukan media pembelajaran, perangkat pembelajaran dan bahan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih jelas bagi siswa.

2. Komponen dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran yaitu kegiatan yang paling sentral pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penggunaan waktu tertentu. Kegiatan dasar ini mengalami pendekatan saintifik yang ditunjukkan dengan menyusun konsep-konsep pembelajaran bagi siswa dengan bantuan guru mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Adapun komponen proses pembelajaran antara lain:

a. Stimulation

Guru pendidikan agama Islam telah melakukan stimulasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Menstimulasi pembelajaran sangat penting dilakukan sebelum guru memberikan instruksi untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penggunaan model Discovery Learning, karena tujuan Stimulus adalah agar dapat merangsang pembelajaran. Menyukai penalaran siswa sebelum sampai ke inti pembelajaran, Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa, yang dikembangkan pada kegiatan pembelajaran.

b. Problem statement

Kemampuan yang dihadapi siswa sangat bervariasi, sehingga guru perlu mengimplementasikannya melalui teknik yang lebih spesifik dengan meminimalkannya ketika menghadapi masalah di kelas. Pada beberapa situasi ketika ditemukan ada siswa yang masih pasif karena heterogenitas kemampuan siswa, seperti pada saat pelaksanaan metode pembelajaran diskusi, guru harus lebih memandang situasi secara adil, terutama

menempatkan siswa yang memiliki kemampuan baik ke dalam kelompok yang berbeda, seperti pada kelompok 1, kelompok mana yang memiliki kemampuan baik, sedang dan buruk sehingga siswa dapat lebih termotivasi dalam proses diskusi. Karena dapat mendorong pola pikir untuk berbagi dan menerima ide, hal ini dirancang untuk memotivasi dan menyemangati siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran mereka.

Siswa dalam kegiatan ini cenderung lebih proaktif dalam menanggapi permasalahan yang muncul atau ditemukan melalui sharing pengalaman siswa. Bertanya adalah respon siswa setelah guru menyelesaikan kegiatan stimulasi.

c. Data collection

Pada tahap ini, proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dari sarana pembelajaran utama yang ada di dalam buku ajar. Masalah pada langkah ini adalah siswa aktif belajar untuk mencari tahu apa sehubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, demikian secara tidak sengaja mengaitkan masalah dengan pengetahuan yang ada. Adanya langkah-langkah tersebut diharapkan agar siswa dapat mendapatkan data yang benar-benar otentik, pasti dan meyakinkan sehingga data tersebut bisa diperhitungkan keasliannya karena siswalah yang mengumpulkan data tersebut.

Langkah ini harus menggunakan beberapa sumber belajar bukan satu buku sehingga siswa dapat membandingkan informasi dari banyak sumber. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan perbedaan.

d. Data processing

Peserta didik yang tidak mengerti akan tugas dari kelompok dikarenakan kurang memahami akan tujuan dari berkelompok sehingga anggota kelompok akan merasakan kecemburuan terhadap anggota yang tidak bekerja sedangkan lebih menganggap memiliki nilai yang sama sedangkan anggota lain tidak berkontribusi dalam aktivitas yang berlangsung pada kelompok. Akan tetapi, guru akan memberikan nilai yang berbeda terlihat dari keaktifan saat berkelompok dan kreasi yang sedang dilaksanakan. Aktivitas ini diharapkan agar peserta didik mampu menganalisis data secara efektif, mampu mencari solusi dari berbagai sudut, keaslian data yang diperoleh dan mampu membuktikan temuan-temuan yang ditanggung jawabkan.

e. Verification

Hasil observasi kelas dimana guru mata pelajaran memberikan instruksi pasif kepada siswa tentang pengolahan dan pengujian data. Dalam kegiatan ini, siswa membutuhkan

bimbingan guru. Apabila siswa menemui kendala dalam kegiatan ini, guru memiliki kendali penuh terhadap kondisi pembelajaran di kelas. Ketika ada grup yang tidak aktif sedangkan grup lain aktif dalam pengolahan data. Siswa menangkap hasil pengolahan data, dengan semua anggota kelompok aktif belajar pada tahap ini, ada yang mencatat, mencari informasi, mengolah informasi yang kemudian ditempatkan dalam portofolio untuk membantu penilaian. pembelajaran terakhir.

f. Generalization

Guru harus lebih bisa mengatur jalannya fase ini, yaitu karena lamanya persiapan, guru perlu konfirmasi kebenaran pendapat yang dikemukakan siswa, yang juga membenarkan adanya perbedaan, pendapat antar kelompok. Agar diskusi berjalan pada arah yang jelas, kemampuan guru sebagai fasilitator harus diperkuat, dan juga harus dikembangkan untuk membatasi durasi pembelajaran. Siswa yang terlibat dan cukup berani untuk menyuarakan gagasan mereka secara ilmiah tampil lebih baik secara akademis. Siswa yang bergumul dengan kecemasan dan harga diri rendah lebih siap untuk menjadi orang dewasa yang percaya diri dan mandiri. Pencapaian ranah pembelajaran yang terdiri dari ranah sikap, ranah kognitif, dan ranah kemampuan merupakan titik tolak dari seluruh kegiatan pembelajaran.

Pada saat melakukan pembelajaran komponen pembelajaran pendidikan agama Islam, evaluasi terkait pembelajaran tersebut harus dilakukan dengan menggunakan model Discovery Learning. Pengembangan kualifikasi profesi dan pedagogik guru harus terus dilakukan untuk menyesuaikannya dengan kurikulum 2013 yang dianggap lebih rumit dan mampu memperlancar proses pembelajaran di kelas. Harapannya agar peserta didik lebih fokus pada diri sendiri saat melaksanakan tahapan ini yang akan bertujuan pada pembelajaran yang akan dicapai yakni menguraikan pengertian pada setiap proses yang mana mampu menginternalisasi pelajaran yang dapat dipertahankan lebih lama.

g. Komponen putput pembelajaran

Sesuai dengan pedoman yang dituangkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan akhir pembelajaran. Evaluasi mempertimbangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perpaduan evaluasi input-proses-output akan menjelaskan hasil belajar siswa, gaya belajar, bahkan keterampilan

yang dapat menciptakan efek pedagogik (e) dan efek penyerta (feeder effect) pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan model pembelajaran discovery pendidikan agama islam menjadi tiga komponen, yaitu komponen input, proses dan hasil pembelajaran.

1. Komponen input pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar merupakan beberapa indikator yang menjadi komponen masukan atau input dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Komponen dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran yakni aktivitas yang paling inti pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penggunaan periode waktu yang pasti. Aktivitas inti ini melalui pendekatan saintifik yang dipertunjukkan melalui konstruksinya konsep pembelajaran bagi peserta didik dengan bantuan yang diberikan oleh guru berdasarkan langkah-langkah dalam aktivitas pembelajaran. Adapun komponen proses pembelajaran diantaranya: Stimulation, Problem statement, Data collection, Data processing, Verification dan Generalization.

3. Komponen putput pembelajaran

Sesuai dengan pedoman yang dituangkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik didefinisikan sebagai evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai (masukan) input, proses, dan (keluaran) output pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Yunus., *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2014.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Daradjat, Zakiyah., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Fadlillah, M., *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Getteng, Abd Rahman ., *Menuju Guru yang Profesional dan Beretika* Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2008.
- Hosnan, M., *Pendekatan Saintifikdan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21; Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014.

Journal of Student Research (JSR)

Vol.1, No.1 Januari 2023

e-ISSN: 2963-9859; p-ISSN: 2963-9697

- Kholidah, Ahmad Munjir Nasih dan Lilik Nur., *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama: 2009.
- Kosasih, E., *Strategi Belajar dan Pembelajaran: Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: RinekaCipta, 2001.
- Rohani, Ahmad., *Pengelolaan dan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rosyada, Dede., *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana Prenanda Media, Group, 2007.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sani, Imas Kurniasih dan Berlin., *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek Terdalam Kurikulum 2013*, Cet. II; Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung; CV. Alfabeta, 2011.
- Suhartono, Suparlan., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Syah, Muhibbin., *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Cet. V; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Gigraf Publishing, 2000.
-